

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Latar belakang budaya rakyat Indonesia yang hadir pada sebuah karya sastra mempengaruhi karakter serta budaya patriarki, baik laki-laki maupun perempuan yang hadir dalam karya sastra. Dengan istilah lain, karya sastra mempunyai konsep maskulinitas serta femininitas yang terbentuk pada konteks sosial karya sastra tersebut. Indonesia masih menganut budaya patriarki yang menjunjung tinggi mengenai maskulinitas. Pemberontakan perempuan terhadap budaya patriarki juga sudah berlangsung lama dan belakangan ini semakin gencar. Bahkan, laki-laki juga bisa menjadi korban dari budaya yang memberikan masyarakat yang memiliki status lebih tinggi.

Faktanya, sebagian besar masyarakat, perempuan masih digambarkan dengan femininitas, serta laki-laki dengan maskulinitas, sebagai akibatnya bisa mengadopsi gender tertentu atau mempunyai kesamaan tertentu, misal feminin atau maskulin, jadi semua mempunyai kesamaan masing-masing. Disamping itu, maskulinitas atau kedewasaan dapat dibedakan dari peran dan perilaku laki-laki. Maskulinitas sering didefinisikan sebagai maskulinitas yang secara biologis diasosiasikan dengan laki-laki. Dengan demikian, kualitas maskulin identik dengan maskulinitas, kemandirian, kepemimpinan, dan ketegasan.

Toksik maskulinitas deskripsi maskulinitas yang “sempit”. Inilah gagasan budaya laki-laki, dimana kekuatan adalah segalanya dan perasaan adalah kelemahan. Masyarakat telah menghasilkan apa itu maskulinitas, dimana laki-laki diharuskan berpenampilan maskulin, tangguh serta tidak kasar, mempunyai jiwa kepemimpinan, serta selalu pintar pada banyak hal. Meskipun konsep maskulinitas mahir membantu untuk menghasilkan identitas seseorang pada situasi sosial, kegagalan untuk memahami maskulinitas yang diperoleh mengarah pada maskulinitas yang beracun. Jika seorang pria tidak dapat memenuhi tuntutan seorang wanita, maka dapat dianggap lemah. Toksik maskulinitas disini maksudnya saat laki-laki disosialisasikan untuk menjadi maskulin serta tidak boleh mengekspresikan emosi, pernyataan tersebut ada

dari sosialisasi-sosialisasi peran gender sejak kecil. Jadi ketika tumbuh, terdapat namanya pengenalan peran gender. Misalkan, saat anak perempuan itu disosialisasikan memakai peran gender feminin, lalu yang laki-laki memakai yang maskulin. Dari itu bisa belajar perilaku, budaya yang ada, kita juga mewariskan sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi serta termasuk berhubungan dengan laki-laki dan perempuan. Seiring waktu, konsep toksik maskulinitas berkembang sebagai “norma sosial tentang bagaimana laki-laki berperilaku”. Norma-norma ini bisa mengubah seseorang menjadi *misogyny*, *homophobia*, *violence*, dan mampu mempengaruhi kesehatan mental mereka. Norma sosial merupakan sebuah standar sosial atau ekspektasi tidak terlihat yang diikuti agar seseorang mampu merasa diterima pada situasi yang diberikan, serta membuat tidak nyaman ketika tidak melakukan norma-norma tersebut. Norma gender sama seperti itu, tetapi lebih spesifik berhubungan dengan jenis kelamin serta bagaimana seseorang berperilaku, berpikir, merasakan, dan berpenampilan yang diasosiasikan menggunakan gender tertentu. Oleh sebab itu, sastra bisa menyajikan norma-norma menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda pada karya sastra.

Karya sastra adalah cermin sosial yang terdapat di masyarakat tertentu [26]. Ahli lain yaitu Faruk [26], mengatakan bahwa karya sastra adalah kehidupan yang kompleks. Salah satu bentuk karya sastra merupakan novel. Novel menjadi satu bentuk menyampaikan permasalahan kompleks. Atas dasar itulah pengetahuan terhadap unsur-unsur yang menciptakan sebuah novel sangat penting dalam upaya memahami novel itu sendiri. Novel adalah perwujudan latar belakang sosial serta budaya masyarakat yang ditampilkan sang pengarang [26].

Novel salah satu jenis karya sastra yang menarik buat dikaji. Kehadirannya bertujuan buat menyampaikan nilai keindahan dan mewujudkan nilai universal yang berlaku pada kehidupan masyarakat, seperti nilai agama, pendidikan, kemanusiaan, moralitas, kemanusiaan, dan lain-lain. Kehadiran sebuah novel tentunya tidak bisa terlepas dari latar belakang sosial budaya kehidupan serta ideologi pengarang, lingkungan kawasan terciptanya novel tersebut, dan pembaca yang akan mengapresiasi karya tersebut. Pengarang menghadirkan

karya sastra sebagai menjadi salah satu cara lain untuk memecahkan konflik yang ada dan mengingatkan bahwa karya sastra sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Hal ini sangat sesuai dengan asumsi bahwa sastra tidak diciptakan pada keadaan kekosongan budaya tetapi merupakan pencerminan, peniruan, ataupun pembayangan empiris [26]. Tetapi seiring berjalannya waktu, ciri-ciri sastra populer yang menghadirkan tokoh menggunakan penampilan gender yang sesuai menggunakan jenis kelaminnya, lambat mulai berubah. Saat ini, hadir penulis-penulis yang mengisahkan perihal laki-laki ataupun perempuan yang tampil dengan ciri gender yang tidak sama dengan jenis kelaminnya.

Novel *The Name of The Game* karya Adelina Ayu merupakan salah satu sastra populer Indonesia yang menghadirkan tokoh-tokohnya menggunakan karakteristik yang bertolak belakang dengan *heteronormativitas*. Awalnya ditulis oleh Adelina Ayu di Wattpad, novel ini mengisahkan mengenai percintaan serta persahabatan di antara tokoh Zio, Flo, dan Daryll. Zio, salah satu tokoh utama pada novel ini, merupakan seorang laki-laki yang sikapnya menyimpang dari nilai toksik maskulinitas.

Novel *The Name of The Game* karya Adelina Ayu dipilih untuk penelitian ini karena menyajikan cerita yang mengangkat isu gender yang kaitannya dengan maskulinitas beracun dalam kehidupan tokoh utamanya dan berbeda dengan novel-novel kebanyakan yang menyajikan 3 sudut pandang tokoh di dalamnya.

Novel *The Name of The Game* karya Adelina Ayu ini mengisahkan seseorang laki-laki bernama Zio yang merupakan salah satu tokoh utama pada novel ini, adalah seorang laki-laki yang mempunyai sikap menyimpang dari nilai toksik maskulinitas. Misalnya, Zio yang lahir dengan tampang yang mengagumkan ini lebih senang berteman dengan perempuan dan melakukan segala aktivitas yang menunjukkan pada kebiasaan perempuan. Bahkan Zio memiliki geng yang dinamakan bebencongan dan di dalam geng itu Zio diposisikan menjadi Queen B atau ketua geng. Tingkah laku karakter Zio ini tidak banyak mencerminkan karakter atau sifat laki-laki pada umumnya yang macho terkesan ugal-ugalan. Fokus utama penelitian ini adalah pada

karakteristik Zio yang menampilkan toksik maskulinitas. Dimana untuk menganalisis fokus tersebut dengan pendekatan psikologi Jung dengan teori maskulin yang terdapat di arketipe, yang mana terdapat anima sebagai toksik maskulinitas.

Pada arketipe bisa diidentifikasi, penting buat mengetahui bagaimana menganalisis tokoh. Tokoh adalah objek yang ada di dalam karya sastra yang berperan, tampil, atau memiliki sebuah peran. Oleh sebab itu dapat menyebutnya sebagai objek, menurutnya tidak hanya manusia saja yang bisa dianggap sebagai tokoh dalam cerita. Serta mengarah ke objek-objek seperti alien, binatang, monster, dan peri yang mempunyai kualitas sebagai manusia, dimana mereka mempunyai kemampuan untuk berpikir, merasakan sakit, dan jatuh cinta, bisa dianggap sebagai tokoh. Maka, menganalisis tokoh bisa dilakukan layaknya menganalisis manusia. Dengan menganalisis tokoh melalui apa yang mereka katakan serta mereka pikirkan, maka arketipe di diri bisa terlihat [6].

Arketipe yang diidentifikasi sesudah berhasil menganalisis para tokoh adalah ketidaksadaran kolektif yang kemudian akan berubah berkembang menjadi sebuah kepribadian seorang. Sesuai apa yang sudah dikatakan oleh Jung tentang teorinya mengenai arketipe, kepribadian manusia dibangun oleh banyak aspek yang kemudian dianggap sebagai identitas. Aspek tersebut dimulai dari pergaulan, lingkungan, budaya, masa lalu, serta keturunan dari nenek moyang. Pula mengklasifikasikan arketipe menjadi delapan tipe yaitu, persona, bayangan (*shadow*), anima, animus, diri (*self*) [9].

Menganalisis arketipe bisa membantu masyarakat buat lebih mengenal diri mereka sendiri. [6] Ketidakpedulian seorang tentang memahami diri mereka sendiri bisa mengakibatkan kehampaan hati serta ketakutan tidak berdasar sebab karena mereka tidak mengerti apa yang mereka inginkan, mereka benci, serta siapa mereka sebenarnya. Selain kehampaan hati. Pada artikel berjudul “KnowThySelves: Learning to UnderstandOneselfIncreases the Ability to UnderstandOthers”, dengan mengetahui diri sendiri, maka akan meningkatkan perasaan saling mengerti terhadap orang lain serta mampu bisa saling menghargai perbedaan pemikiran. Pendekatan psikologi menggunakan teori

maskulin Jung yang terdapat arketipe dipilih buat menganalisis novel *The Nameof The Game* karya Adelina Ayu.

Teori maskulin Jung yang ada pada arketipe dipilih dalam penelitian ini disebabkan karena adanya beberapa alasan mengenai karakteristik tokoh Zio yang dianggap menyimpang dengan hal-hal yang feminim tentang toksik maskulinitas. Dimana teori tersebut bisa memandang serta mempelajari kegiatan kejiwaan pada karya sastra.

Karya sastra khususnya novel yang menyajikan alur yang ringan, menghibur dan tidak memaksa, didalamnya bisa ditemukan nilai pendidikan karakter yang mampu diterapkan pada lingkungan sekolah, masyarakat atau institusi pendidikan. Pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *The Nameof The Game* karya Adelina Ayu. Salah satu contoh dari nilai pendidikan karakter yang terkandung pada novel ini merupakan nilai rasa hormat, digambarkan pada tokoh Flo mahasiswa sastra Prancis UI, Flo selalu menghargai orang lain dengan tidak menilai sebelah mata tindakan yang berbeda.

Pendidikan karakter Thomas Lickona dipilih menjadi teori buat mengkaji nilai pendidikan karakter pada novel *The Nameof The Game* karya Adelina Ayu. Hal itu sebab nilai pendidikan karakter Thomas Lickona dapat ditemukan pada novel *The Nameof The Games* sesuai dengan contoh data pada pembahasan sebelumnya yaitu ada nilai pendidikan karakter rasa hormat, dan nilai pendidikan karakter Thomas Lickona yang ditemukan pada novel *The Nameof The Game* karya Adelina Ayu bisa diterapkan di kehidupan nyata sebagai penanaman nilai-nilai karakter yang luhur kepada peserta didik atau individu lain.

Pendidikan karakter Thomas Lickona merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara fokus serta dapat memuat beberapa sprit yang terkandung didalamnya yakni kognitif, afektif, psikomotorik. Selanjutnya siswa mulai memunculkan rasa keingintahuan serta timbul sebuah inisiasi atau dorongan buat melakukan sesuatu perbuatan yang mencerminkan karakter mulia. Karakter menjadi bagian dari pokok konflik yang mendasar pada kehidupan sosial kemanusiaan, maka dari itu internalisasi serta implementasi pendidikan

karakter wajib diberikan terhadap anak sejak dalam lingkungan keluarga. Institusi pendidikan menjadi penunjang pula mempunyai tanggung jawab yang besar dalam proses tumbuh kembangnya moralitas anak. Sebagaimana disampaikan oleh Thomas Lickona pada karyanya yang berjudul “*EducatingforCharacter*” sejarah pendidikan moral atau karakter sebetulnya sejalan serta selalu beriringan menggunakan pendidikan itu sendiri. Dasar tujuan pendidikan yakni buat membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan mempunyai perilaku berbudi [28].

Peneliti menganalisis novel *The Nameof The Game* karya Adelina Ayu dengan menggunakan pendekatan psikologi analitik Jung teori arketipe dipilih melihat toksik maskulinitas sebagai subjek yang membentuk struktur sehingga objek nantinya mendapatkan identitas. Faktor sosial adat memiliki pengaruh dalam mendefinisikan tubuh dengan memiliki karakteristik umum dan universal dan tergantung pada waktu serta tempat, yang difokuskan pada arketipe - arketipe dalam fenomena toksik maskulinitas pada tokoh dalam novel, serta nilai pendidikan karakter Thomas Lickona.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana arketipe persona yang dapat ditemukan dalam novel *The Nameof The Game* karya Adelina Ayu
- 2) Bagaimana arketipe bayang-bayang yang dapat ditemukan dalam novel *The Nameof The Game* karya Adelina Ayu
- 3) Bagaimana arketipe diri yang dapat ditemukan dalam novel *The Nameof The Game* karya Adelina Ayu
- 4) Bagaimana arketipe animus yang dapat ditemukan dalam novel *The Nameof The Game* karya Adelina Ayu
- 5) Bagaimana arketipe anima yang terdapat toksik maskulinitas pada tokoh dalam novel *The Nameof The Game* karya Adelina Ayu
- 6) Bagaimana nilai pendidikan karakter yang terkandung pada novel *The Nameof The Game* karya Adelina Ayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan arketipe persona yang dapat ditemukan dalam novel *The Nameof The Game* karya Adelina Ayu
- 2) Mendeskripsikan arketipe bayang-bayang yang dapat ditemukan dalam novel *The Nameof The Game* karya Adelina Ayu
- 3) Mendeskripsikan arketipe diri yang dapat ditemukan dalam novel *The Nameof The Game* karya Adelina Ayu
- 4) Mendeskripsikan arketipe animus yang dapat ditemukan dalam novel *The Nameof The Game* karya Adelina Ayu
- 5) Mendeskripsikan arketipe anima yang terdapat toksik maskulinitas pada tokoh dalam novel *The Nameof The Game* karya Adelina Ayu
- 6) Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung pada novel *The Nameof The Game* Karya Adelina Ayu

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan seseorang tentang toksik maskulinitas serta sebagai batuan keilmuan pada pengajaran aspek bahasa serta kesusastraan Indonesia. Penelitian ini juga data memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi analitik Carl Gustav Jung dengan teori maskulin.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan bisa menambah pengetahuan serta wawasan peneliti pada psikologi analitik Carl Gustav Jung menggunakan teori maskulin di karya sastra khususnya novel. Penelitian ini pula diharapkan sebagai motivasi bagi peneliti buat aktif

dalam menyumbangkan karya ilmiah bagi dunia sastra serta pendidikan.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini, diharapkan bisa dipergunakan menjadi bahan pertimbangan atau dasar dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya. Khususnya menggunakan pendekatan psikologi analitik di karya sastra.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini, diharapkan bisa menambah wawasan serta pengetahuan sehubungan dengan isu-isu toksik maskulinitas kepada mahasiswa. Serta memberikan informasi khususnya kepada mahasiswa tentang pengaruh atau hubungannya mengenai toksik maskulinitas

d. Bagi Siswa

1) Hasil penelitian ini, diharapkan bisa dipergunakan menjadi bahan pendidikan karakter serta pembelajaran untuk peserta didik yang dapat memunculkan ide-ide yang lebih kreatif dan inovatif mengenai novel.

2) Hasil penelitian ini, diharapkan bisa menambahkan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik mengenai novel.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka pembahasan difokuskan pada arketipe-arketipe dalam fenomena toksik maskulinitas melalui teori maskulin Jung serta nilai pendidikan menurut Thomas Lickona.

1.6 Sistematika Pembahasan

Di dalam sistematika ini terdapat penjabaran deskriptif untuk menunjang hal-hal yang akan ditulis secara garis besar terdiri dari bab pertama, bab kedua, bab ketiga, bab keempat, serta bab kelima.

Bab pertama, yaitu bagian pendahuluan, di bab ini diberikan penerangan atau ilustrasi mengenai pentingnya penelitian. Melalui bab ini pembaca bisa mengetahui latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan penelitian yang ditujukan memberikan ilustrasi tentang penelitian isi penelitian.

Bab kedua, yaitu bagian kajian pustaka, di bab ini menguraikan penelitian terdahulu atau relevan menggunakan penelitian ini, menjelaskan teori yang mendukung penelitian, terdapat definisi konseptual dan kerangka berpikir yang menjelaskan garis besar dari alur logika penelitian.

Bab ketiga, yaitu metode penelitian, di bab ini akan dijelaskan tentang tahapan penelitian seperti; pendekatan serta jenis penelitian, kehadiran peneliti, fokus penelitian, lokasi penelitian, data serta sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, yaitu hasil penelitian serta pembahasan, di bab ini tersaji uraian hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan pendekatan yang sudah difokuskan.

Bab kelima, yaitu penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang memuat kesimpulan serta saran.